

KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS III SDN 19 PINGGIR KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS RIAU

Mursida¹, Wan Azura², Ira Sari³, Umami Muklisa⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Edi Haryono Madani Riau, Indonesia

Email Korespondensi: mursida@institut-ehmri.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to analyze children's reading literacy skills among third-grade students at SDN 19 Pinggir. Reading literacy is a very important foundation in children's cognitive and academic development, as it serves as the basis for understanding various school subjects. Reading literacy not only includes the ability to recognize letters and words, but also involves comprehension of reading texts, critical thinking skills, and the ability to retell information that has been read, both orally and in written form. This research employed a qualitative approach, with data collection techniques consisting of observation and interviews. The research sample comprised one group of third-grade students at SDN 19 Pinggir, totaling two students. Data analysis was conducted by examining the results of interviews and field notes collected by the researcher during the research process. The findings indicate that students who receive support from a home environment rich in literacy activities, along with guidance from teachers who implement active learning approaches, tend to demonstrate better reading abilities. Therefore, it can be concluded that parental involvement, effective teaching strategies, and the availability of age-appropriate reading materials are important factors in improving reading literacy skills among elementary school students.

Keywords: Reading Literacy, Children, Family Environment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi membaca anak pada siswa kelas III di SDN 19 Pinggir. Kemampuan literasi membaca merupakan fondasi yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan akademik anak, karena menjadi dasar dalam memahami berbagai mata pelajaran. Literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga meliputi pemahaman isi bacaan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan menyampaikan kembali informasi yang telah dibaca secara lisan maupun tertulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Sampel penelitian terdiri dari satu kelompok siswa kelas III SDN 19 Pinggir yang berjumlah dua orang siswa. Analisis data dilakukan dengan mengkaji hasil wawancara dan catatan lapangan yang diperoleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan dari lingkungan rumah yang kaya akan kegiatan literasi serta pendampingan guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran aktif cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua, strategi pengajaran yang efektif, serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Anak, Lingkungan Keluarga

PENDAHULUAN

Saat ini minat membaca peserta didik itu sangat kurang. Menurut sebuah data mengenai minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal itu ditunjukkan dari hasil survei PISA (Programme International Student Assessment) pada tahun 2018 dimana Indonesia berada pada peringkat 74 dari 76 Negara. Nilai rata-rata Indonesia adalah 371, sedikit lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata Panama yang sebesar 377 (Anisa et al., 2021). Dari segi nilai rata-rata, Tiongkok menempati posisi teratas dengan nilai 555. Posisi kedua ditempati oleh Singapura dengan nilai rata-rata 549, sedangkan Makau, Tiongkok berada di peringkat ketiga. dengan skor rata-rata 525. Sementara itu, Finlandia, salah satu contoh sistem pendidikan yang sukses, berada di peringkat ke-7 dengan skor rata rata 520 (Wahyuni, 2019).

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis tertentu Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman (Tantri, 2016). Membaca juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses menuntun agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individu akan dapat diketahui (Riyanti, 2021). Membaca semakin penting karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas kelas berikutnya.

Oleh karena itu, untuk menyadarkan siswa, orang tua, guru serta seluruh masyarakat akan pentingnya literasi dan meningkatkan ketersediaan sumber daya literasi merupakan langkah penting untuk meningkatkan angka melek huruf disekolah (Nainggolan et al., 2024). Hal lain yang dapat mempengaruhi Kurangnya literasi adalah metode pengajaran yang tidak menarik dan kurang inovatif. Apabila dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan atau tidak memperhatikan kebutuhan individu siswa, maka minat membaca buku dapat menurun. Selain itu, pengajaran yang efektif juga dapat terhambat oleh kurangnya pelatihan guru dan pengembangan keterampilan membaca.

Menurut Umukulsum (2019) penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang interaktif dan menarik serta melatih guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar literasi mereka. Dengan cara ini, Anda dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membangkitkan minat siswa untuk aktif membaca buku.

Zaman modern ini standar keberhasilan ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi (Aswita et al., 2022). Literasi secara harfiah diartikan sebagai 'keberaksaraan' atau melek aksara. Selanjutnya literasi memiliki perkembangan makna menjadi 'keterpahaman' (Kanusta, 2021). Untuk bisa paham terhadap suatu hal, kemampuan "melek baca dan tulis" merupakan langkah awal dan mendasar bagi pengembangan dan penguasaan melek dalam bidang lainnya. Selain itu literasi merupakan aktivitas membaca yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya (Bu'ulolo, 2021). Seorang individu yang memiliki kemampuan literasi yang baik, maka memberikan keuntungan bagi diri sendiri, wawasan yang di miliki menjadi lebih luas. Dengan wawasan yang semakin luas, maka seseorang menjadi lebih terbuka dalam menghadapi permasalahan, dan dapat mencari solusi dengan lebih mudah. Ada 6 macam literasi dasar yang ditetapkan oleh pemerintah antara lain literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi

finansial, literasi digital, serta literasi budayadan keuarga. Literasi baca tulis menjadi literasi awal yang penting untuk dikuasai kerana menjadi dasar dalam penguasaan literasi yang lain.

LITERATUR REVIEW

Menurut Kusmayanti (2019) kamus besar Bahasa Indonesia “kemampuan” berarti potensi, “membaca” artinya mengamati dan memahami apa yang di tulis (Damayanti, n.d.). Siska Kusmayanti menyebutkan bahwa membaca mempunyai prinsip-prinsip, diantaranya membaca adalah *symbol* berbentuk tulisan dan membaca yaitu memberikan pikiran yang disampaikan penulis bacaan. Maka dari itu dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi untuk memperluas pemahaman dalam membaca (Riyanti, 2021). Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang rumit dan unik. Seseorang tidak akan bisa membaca jika tidak mempelajarinya, terutama siswa usia sekolah dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi siswa untuk menguasai ilmu dari berbagai bidang studi.

Menurut Meliyawati (2016) adapun manfaat membaca yang dapat di peroleh dari membaca yakni meningkatkan kinerja otak IQ mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas yang kuat, membuka wawasan dunia yang luas dan kaya, menimba pengetahuan dengan melihat pengalaman hidup dari tokoh cerita yang dibaca, dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang praktis, menumbuhkan nilai etika dan moral sesama manusia, mampu mengekspresikan emosi dan perasaan yang dimiliki, menajamkan daya ingat, mengerti estetika tulisan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik.

Kesulitan membaca permulaan merupakan kondisi siswa mengalami kendala membaca disebabkan oleh beberapa faktor sehingga siswa merasa sulit dan tidak bisa mengeja dan lambat dalam memahami suku kata, serta mempunyai kemampuan di bawah rata-rata (Lestari et al., 2021). Kendala yang dialami oleh siswa dalam memahami bacaan terjadi karena munculnya hambatan ada dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) meliputi siswa malas untuk belajar, daya ingat siswa kurang, motivasi belajar dari dalam diri siswa tidak ada, siswa mudah bosan, siswa memiliki keterbatasan dari segi fisik dan psikologis (Lestari et al., 2021). Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri siswa) meliputi faktor lingkungan seperti keluarga, yang dibutuhkannya peran aktif orang tua untuk perkembangan anak diluar lingkungan sekolah (Ibda, 2019).

METODE

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini untuk mengetahui penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa kelas III SDN 19 Kecamatan Pinggir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti mengambil populasi semua siswa kelas III SDN 19 Pinggir sebanyak 19 siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebanyak 2 sampel siswa di kelas III SDN 19 Pinggir. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Untuk teknik pengumpulan datanya dsini peneliti pertama menggunakan teknik observasi, kemudian teknik wawancara, selanjutnya teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data di SDN 19 Pinggir, diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas III masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari

banyaknya siswa yang belum mampu membaca dengan lancar, memahami isi bacaan, maupun menuliskannya kembali dalam bentuk tulisan. Guru dan kepala sekolah mengakui bahwa kondisi ini menjadi perhatian penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam membangun fondasi keterampilan literasi sejak dini.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap Wali kelas IIIb SD Negeri 19 pinggir. Peneliti melakukan wawancara yang dimulai pada tanggal 2 Juni 2025 sesuai dengan rumusan masalah yang penulis ambil yakni: Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III yaitu Bapak Cipta, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca siswa masih cukup rendah. Wali kelas menyatakan:

“Banyak siswa belum lancar membaca, terutama jika teks yang diberikan mengandung banyak kata baru atau terlalu panjang”. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca lanjutan seperti memahami isi teks dan merangkai ide belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa. Masalah ini menunjukkan perlunya intervensi khusus dalam pengembangan pemahaman bacaan”.

Observasi dilakukan di kelas III SDN 19 Kecamatan Pinggir pada jam pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan langsung dengan aktivitas membaca. Peneliti mengamati aktivitas pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam kegiatan siswa maupun guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dalam suasana yang kondusif, namun partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca masih belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Cipta mengenai “Bagaimana kemampuan membaca siswa di kelas Bapak?”

“Kurangnya latihan membaca di rumah serta belum terbiasanya siswa untuk membaca buku secara rutin. Lingkungan keluarga yang minim stimulasi literasi menyebabkan anak-anak tidak terbiasa menggunakan waktu luangnya untuk membaca. Kondisi ini memperkuat pentingnya dukungan dari lingkungan rumah dalam membentuk kebiasaan literasi sejak dini”.

Guru telah berupaya memberikan pembelajaran membaca melalui metode ceramah dan membaca bersama. Namun, sebagian besar siswa tampak hanya mengikuti pembacaan teks secara pasif. Siswa yang sudah lancar membaca cenderung mendominasi kegiatan, sementara siswa yang masih kesulitan membaca menunjukkan sikap pasif dan cenderung tidak antusias. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan kemampuan membaca antar siswa dalam satu kelas.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Cipta mengenai “Apa pendekatan yang bapak gunakan untuk membantu siswa yang kesulitan membaca?”

“Untuk mengatasi siswa yang lambat membaca, guru menerapkan pendekatan membaca bersama serta memberikan teks yang lebih sederhana. Strategi ini merupakan bentuk intervensi remedial yang bersifat dasar namun efektif sebagai langkah awal bagi siswa dengan kesulitan membaca. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa”.

Selama pembelajaran berlangsung, guru lebih menekankan pada pelafalan kata dan pengucapan yang benar, tetapi kurang memberikan ruang untuk eksplorasi makna teks atau diskusi isi bacaan. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam memahami teks secara mendalam, yang merupakan inti dari kemampuan literasi membaca. Selain itu, guru belum mengintegrasikan strategi pengajaran yang berbasis pemahaman bacaan seperti *guided reading* atau *reciprocal teaching*. Sesuai dengan ini bapak Cipta pratama tarigan S.Pd menyatakan: “Apa yang menurut Bapak menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan membaca siswa?”

“Saya sudah berusaha memberikan perhatian yang setara kepada semua siswa, namun keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Hal ini mengindikasikan pentingnya penerapan pembelajaran yang

terdiferensiasi, di mana guru dapat merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa dalam kelompok kecil”.

Sebagai strategi untuk mengatasi siswa yang sulit membaca sekolah memiliki Fasilitas pendukung seperti buku bacaan tambahan dan media literasi lainnya di kelas juga masih sangat terbatas. Buku yang digunakan masih terfokus pada buku tematik tanpa adanya variasi bacaan seperti cerita anak, ensiklopedia mini, atau artikel ringan. Akibatnya, siswa memiliki keterbatasan dalam mengenal berbagai jenis teks dan struktur bahasa yang lebih kompleks, yang sebenarnya penting untuk mengembangkan literasi kritis. Terkait fasilitas sekolah bapak Cipta Pratama Tarigan S.Pd beliau menyatakan: “Bagaimana bapak menilai fasilitas literasi di sekolah saat ini?”

“Perpustakaan sekolah belum lengkap dan koleksi bukunya masih sangat terbatas. Hal ini menjadi tantangan besar karena keterpaparan terhadap berbagai jenis bacaan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca”.

Interaksi guru dan siswa dalam kegiatan membaca cenderung satu arah. Guru membacakan atau menunjuk siswa membaca lalu memberikan koreksi. Kegiatan membaca belum diarahkan pada pembelajaran kolaboratif, misalnya melalui diskusi kelompok atau tanya jawab berbasis teks. Padahal, pendekatan ini dapat meningkatkan minat siswa sekaligus mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Observasi ini menunjukkan bahwa meskipun guru sudah menjalankan peran dasar dalam proses pembelajaran membaca, pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pengembangan literasi membaca secara menyeluruh. Faktor seperti metode mengajar yang masih konvensional, minimnya sumber bacaan, dan tidak adanya strategi remedial yang tepat menjadi penghambat utama dalam peningkatan literasi membaca siswa. Bapak Cipta, menyatakan: “Bagaimana respon siswa ketika diajak membaca bersama di kelas?”

“Ketika diajak membaca bersama di kelas, respon siswa beragam. Ada yang menunjukkan semangat tinggi, namun tidak sedikit pula yang tampak kurang antusias. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan menyenangkan agar membaca tidak dianggap sebagai aktivitas yang membosankan”

Dua Siswa juga memaparkan pendapatnya terkait dengan rendahnya literasi membaca dikelasnya. Pertanyaan pertama peneliti bertanya kepada Febi: “Apa kamu suka jika guru membacakan cerita di depan kelas?”.

“Suka sekali kak, karena ceritanya seru dan saya bisa membayangkan gambarnya di kepala.”

Pertanyaan berikutnya masih dengan febi peneliti menanyakan : “Jika kamu tidak mengerti arti kata dalam cerita, kamu biasanya bagaimana?”.

“saya bertanya kepada guru, terkadang juga bertanya kepada teman-teman yang duduk disebelah.”

Dilanjut dengan pertanyaan berikutnya masih dengan siswa yang sama dengan pertanyaan berikut: “Apa kamu senang jika membaca sambil melihat gambar di buku cerita?”.

“Senang sekali kak, saya suka melihat tokoh-tokoh yang ada di dalam buku cerita itu ”

Selanjutnya peneliti memaparkan pertanyaan kepada siswa kedua yaitu Raffa. “Jika kamu diminta membaca keras-keras di depan kelas, bagaimana perasaan kamu?”.

“Terkadang deg-degan, tapi senang juga kalau teman-teman mendengarkan dengan baik”

Dilanjutkan dengan memaparkan pertanyaan, “Kamu lebih suka membaca sendiri atau bersama teman?”.

“Bersama teman lebih seru kak, karna bisa saling bergantian baca terus saling cerita”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas III SDN 19 Pinggir masih tergolong rendah. Hal ini ditandai oleh ketidaklancaran membaca siswa dalam teks panjang maupun dalam menghadapi kosakata baru. Siswa yang kesulitan membaca cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Fakta ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca dasar siswa belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek pemahaman bacaan. Faktor utama penyebab rendahnya literasi membaca berasal dari lingkungan rumah yang kurang mendukung budaya membaca. Minimnya kebiasaan membaca di rumah dan keterbatasan bahan bacaan menjadi kendala besar dalam pembiasaan literasi. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa waktu yang terbatas dalam jam pelajaran membuat pemberian perhatian individual pada siswa yang lemah dalam membaca menjadi tidak maksimal.

Metode pembelajaran membaca yang digunakan guru masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan membaca bersama, yang cenderung membuat siswa pasif. Guru belum banyak menggunakan strategi pengajaran yang menekankan pemahaman bacaan atau kegiatan kolaboratif seperti diskusi teks atau membaca berpasangan. Padahal, strategi ini sangat penting untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca. Dari sisi sarana dan prasarana, perpustakaan sekolah dinilai belum memadai. Koleksi buku bacaan sangat terbatas dan kurang bervariasi. Padahal, akses terhadap berbagai jenis bacaan sangat penting untuk memperluas kosa kata, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan minat baca siswa. Rendahnya keterpaparan terhadap teks yang beragam membatasi perkembangan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penemuan penelitian diperoleh simpulan bahwa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Anak Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kendala yang dialami oleh siswa dalam memahami bacaan terjadi karena munculnya 2 hambatan yaitu faktor internal meliputi siswa malas untuk belajar, daya ingat siswa kurang, motivasi belajar dari dalam diri siswa tidak ada, siswa mudah bosan, siswa memiliki keterbatasan dari segi fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan seperti keluarga, yang dibutuhkannya peran aktif orang tua untuk perkembangan anak diluar lingkungan sekolah. Meningkatkan literasi membaca anak siswa kelas 3 dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya adalah dengan membaca bersama, baik itu dengan orang tua atau guru. Dengan membaca bersama, anak dapat memperoleh bantuan dan dukungan dalam memahami isi buku. Selain itu, memilih buku yang menarik dan sesuai dengan minat anak juga dapat meningkatkan motivasi membaca mereka

REFERENSI

- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12.
- Aswita, D., Nurawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.

- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23.
- Damayanti, S. A. (n.d.). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Siswa Kelas II SDN Pondok Cabe Ilir 03*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ibda, H. (2019). *Bahasa Indonesia tingkat lanjut untuk mahasiswa: Dilengkapi caturtunggal keterampilan berbahasa*. CV. Pilar Nusantara.
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. CV. Azka Pustaka.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis faktor-faktor yang menghambat belajar membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616.
- Meliyawati, M. (2016). *Pemahaman dasar membaca*. Yogyakarta: Depublis.
- Nainggolan, R., Nababan, R. D., Sianturi, S. L. J., Habibah, N., Ishadi, I. F., & Siallagan, L. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab kurangnya literasi membaca buku di sd yayasan duta harapan Bukit Sion Medan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 149–162.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca*. Penerbit K-Media.
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1).
- Umukulsum, N. (2019). *Inovasi Pendidikan Formal: Studi Program Kemah Dakwah SMA Plus Tauhidul Afkar, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur*. Perpustakaan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahyuni, I. (2019). *Pengaruh Tiongkok Dalam Perdagangan Maritim Di Pelabuhan Malaka Abad Xv*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.